

Sosialisasi Pembelajaran Gerak Dasar dan Penilaian TGMD-2 bagi Guru TK

Yudanto¹, Dewi Kiani Cakrawati^{2*}, Muh Batistuta Fitoni Nuradila³, Fathan Nurcahyo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*e-mail korespondensi: dewikianicakrawati@uny.ac.id

Abstract

This Community Service activity (PKM) was motivated by the urgency of developing fundamental movement skills in early childhood and the limited competence of Kindergarten (TK) teachers in conducting objective motor assessments. The purpose of this activity was to enhance the knowledge and practical skills of TK teachers in Jogonalan District, Klaten Regency, in designing play-based fundamental movement learning and applying the Test of Gross Motor Development-2 (TGMD-2) instrument. The implementation method employed a participatory training approach, which included lectures, video demonstrations, and direct practice (drills) with a pretest-posttest evaluation design. The target audience consisted of 25 teachers affiliated with the local IGTKI. The results showed high participant enthusiasm, with an attendance rate of 100%. Based on the paired sample t-test analysis, a significant improvement ($p < 0.05$) was found in participants' understanding scores, increasing from a mean of 5.36 at the pretest to 7.52 at the posttest. In conclusion, this training effectively improved teachers' pedagogical and professional competence in managing physical-motor learning. Teachers are now equipped to conduct early detection of students' motor development in a measurable and accountable manner.

Keywords: Fundamental Movement Skill; TGMD-2; Kindergarten Teachers

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilatarbelakangi oleh urgensi pengembangan keterampilan gerak dasar pada anak usia dini dan masih terbatasnya kompetensi guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam melakukan penilaian motorik yang objektif. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis guru TK di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten, dalam merancang pembelajaran gerak dasar berbasis bermain serta menerapkan instrumen *Test of Gross Motor Development-2* (TGMD-2). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif yang meliputi penyampaian materi, demonstrasi video, dan praktik langsung (*drill*) dengan desain evaluasi pretest-posttest. Khalayak sasaran kegiatan ini adalah 25 orang guru yang tergabung dalam IGTKI setempat. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang sangat tinggi dengan persentase kehadiran mencapai 100%. Berdasarkan analisis uji beda rata-rata (*paired sample t-test*), ditemukan peningkatan yang signifikan ($p < 0,05$) pada skor pemahaman peserta, yaitu dari rata-rata 5,36 saat *pretest* meningkat menjadi 7,52 saat *posttest*. Kesimpulannya, pelatihan ini efektif meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru dalam mengelola pembelajaran fisik-motorik. Para guru kini memiliki bekal untuk melakukan deteksi dini perkembangan motorik siswa secara terukur dan akuntabel.

Kata Kunci: Keterampilan Gerak Dasar; TGMD-2; Guru Taman Kanak-Kanak

Accepted: 2025-12-20

Published: 2026-04-04

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini termasuk taman kanak-kanak (TK) memegang peran krusial sebagai fondasi awal dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Masa ini sering disebut *golden age* atau masa keemasan dimana stimulasi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Diantara berbagai aspek tersebut, perkembangan fisik-motorik menjadi salah satu indikator vital kesehatan dan kematangan syaraf anak yang akan mendukung kesiapan mereka menempuh jenjang pendidikan selanjutnya. (Fatmawati, F. A., 2020).

Perkembangan fisik-motorik pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik semata, tetapi juga berkorelasi erat dengan perkembangan kognitif dan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa intervensi keterampilan motorik dan aktivitas fisik yang terencana dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap fungsi eksekutif dan keterampilan akademis anak prasekolah (Jylanki, P, 2022). Oleh karena itu, stimulasi motorik harus menjadi prioritas dalam kurikulum taman kanak-kanak, bukan sekedar aktivitas selingan melainkan sebagai media belajar utama untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik dan kesehatan holistik anak.

Secara spesifik, keterampilan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori utama yaitu lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif. Penguasaan ketiga elemen ini sangat penting karena menjadi dasar bagi anak untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih kompleks dan olahraga di masa depan. Keterlambatan dalam penguasaan gerak dasar dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik bersama teman sebayanya, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional mereka (Hadi et al., 2017; Regiana et al., 2024).

Pendekatan yang paling efektif dalam mengajarkan gerak dasar pada anak usia dini adalah melalui metode bermain. Dunia anak adalah dunia bermain, dimana bermain berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, berkreasi, dan beradaptasi dengan lingkungan. Melalui permainan yang terstruktur (*play-based learning*), anak tidak merasa sedang diuji atau dipaksa belajar sehingga motivasi intrinsik mereka untuk bergerak akan tumbuh secara alami. Riset menunjukkan bahwa permainan tradisional maupun modifikasi yang melibatkan aktivitas fisik intensif efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak secara signifikan (Firmansyah et al., 2023).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran gerak dasar di TK sering kali belum optimal. Salah satu kendala utamanya adalah kompetensi guru. Mayoritas guru TK memiliki latar belakang pendidikan PGTK atau psikologi, dan minim yang memiliki latar belakang Pendidikan Jasmani. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam merancang variasi aktivitas gerak yang berbasis prinsip biomekanika yang benar dan aman bagi anak (Thalib et al., 2022). Akibatnya, pembelajaran motorik sering kali hanya berupa senam irama rutin atau permainan bebas tanpa target pengembangan keterampilan yang jelas. Selain masalah perencanaan pembelajaran, aspek evaluasi atau penilaian keterampilan gerak juga menjadi tantangan tersendiri. Guru sering kali menilai perkembangan motorik hanya berdasarkan pengamatan subjektif tanpa instrumen yang terstandarisasi. Padahal, penilaian yang objektif sangat diperlukan untuk mendeteksi dini keterlambatan perkembangan (*developmental delay*) atau bakat olahraga pada anak. Tanpa data yang valid, guru dan orang tua akan kesulitan menentukan intervensi lanjutan yang tepat bagi anak.

Salah satu instrumen standar emas (*gold standard*) yang diakui secara internasional untuk mengukur keterampilan motorik kasar anak usia 3-10 tahun adalah *Test Gross Motor Development – Second Edition* (TGMD-2). TGMD-2 mengukur dua sub-tes utama, yaitu lokomotor dan kontrol objek (manipulatif) yang sangat relevan dengan kurikulum di Indonesia. Penggunaan TGMD-2 telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian di Indonesia untuk memetakan profil kemampuan motorik peserta didik dan mengevaluasi efektivitas program pembelajaran PJOK di sekolah (Bravos et al., 2025).

Permasalahan mitra yang teridentifikasi di Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten sejalan dengan fenomena tersebut. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa: 1) guru TK mengalami kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran gerak dasar yang variatif dengan pendekatan bermain; 2) kurangnya pemahaman guru mengenai teknik dasar gerak yang benar; dan 3) belum adanya penggunaan instrumen baku seperti TGMD-2 dalam rapor perkembangan fisik motorik anak. Kondisi ini menyebabkan pemantauan perkembangan motorik anak menjadi kurang terukur dan akuntabel.

Merespon permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan solusi konkret berupa peningkatan kompetensi guru. Solusi yang ditawarkan meliputi sosialisasi konsep gerak dasar, pelatihan merancang permainan edukatif berbasis gerak, serta bimbingan teknis penggunaan instrumen TGMD-2. Sinergi antara kompetensi pedagogik dalam mengajar dan kompetensi profesional dalam menilai diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran fisik-motorik di TK mitra. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membekali guru TK dengan pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dalam mengintegrasikan pembelajaran gerak dasar melalui bermain serta melakukan asesmen motorik yang objektif. Dengan demikian, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan terukur sehingga generasi emas Indonesia dapat tumbuh dengan fisik yang bugar dan literasi gerak yang baik.

METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring di TK ABA Bakung, Kecamatan jogonalan, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi didasarkan pada posisi strategis TK tersebut sebagai gugus inti yang mudah dijangkau oleh sekolah-sekolah lain di sekitarnya. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran strategis dalam kegiatan ini adalah para guru Taman Kanak-Kanak yang bergabung dalam Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) di wilayah Kecamatan Jogonalan, Kabupaten Klaten. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 25 orang guru yang berasal dari berbagai TK di Kabupaten Klaten. Partisipasi guru sebagai mitra kunci diharapkan dapat memberikan dampak ganda (*multiple effect*) dimana ilmu yang didapat akan diterapkan kepada peserta didik di sekolah masing-masing

Metode Pendekatan

Metode pelaksanaan kegiatan dirancang menggunakan pendekatan *participatory training* (pelatihan partisipatif) yang mengkombinasikan penyampaian teori dan praktik langsung. Metode ini dipilih untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep (*know-what*) tetapi juga mampu menerapkannya (*know-how*). Teknik penyampaian materi meliputi:

1. Ceramah dan Tanya Jawab

Penyampaian konsep teoritis mengenai urgensi gerak dasar, karakteristik perkembangan anak, dan pengenalan instrumen TGMD-2.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Narasumber

2. Demonstrasi

Narasumber memperagakan teknik pelaksanaan tes TGMD-2 dan model permainan gerak dasar



Gambar 2. Pelaksanaan Model Permainan dan Teknik Pelaksanaan TGMD-2

3. Simulasi

Peserta melakukan praktik langsung menjadi *role model* guru dan peserta didik dalam simulasi pembelajaran dan penilaian



Gambar 3. Akhir Pelaksanaan PKM

Prosedur Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan sistematis, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Alur kegiatan dapat dilihat pada rincian berikut:

1. Tahap Persiapan
Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan mitra untuk analisis kebutuhan dan perizinan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan, pembuatan panduan instrumen TGMD-2, serta persiapan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat pelatihan
2. Tahap Pelaksanaan
Pelaksanaan dibagi menjadi tiga sesi utama:
 - a. Sesi 1: Materi Teori. Pemaparan materi tentang "Perkembangan Fisik dan Motorik Anak Usia Dini" serta "Konsep Dasar Pembelajaran Gerak melalui Bermain.
 - b. Sesi 2: Workshop TGMD-2. Pengenalan mendalam mengenai protokol tes TGMD-2, mulai dari cara memberikan instruksi kepada anak hingga cara mengisi lembar skor
 - c. Sesi 3: Praktik Lapangan. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mempraktikkan skenario pembelajaran gerak dasar dan melakukan penilaian TGMD-2 secara bergantian (*peer-teaching*)
3. Tahap Evaluasi
Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, evaluasi dilakukan dengan 3 cara, yaitu:
 - a. Antusiasme dan keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung. Indikator keberhasilan ditetapkan apabila minimal 75% peserta hadir mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan aktif
 - b. Dilakukan melalui sesi refleksi untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta melalui *pre-test* dan *post-test* terkait materi yang sudah tersampaikan serta komitmen mereka dalam menerapkan materi di sekolah masing-masing.

Berikut bagan alur pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM):



Gambar 4. Tahapan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pemantauan selama kegiatan berlangsung, indikator keberhasilan dari aspek partisipasi telah terpenuhi dengan sangat baik. Dari target minimal kehadiran sebesar 75%, kegiatan ini mencatatkan tingkat partisipasi sebesar 100%. Sebanyak 25 orang guru TK yang

terdaftar sebagai mitra sasaran hadir secara penuh dan mengikuti seluruh kegiatan dari awal hingga akhir. Tingginya persentase kehadiran ini menunjukkan antusiasme dan komitmen yang kuat dari para peserta untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pembelajaran gerak dasar dan penggunaan instrumen TGMD-2.

Selain evaluasi partisipatif yang dilihat dari kehadiran dan antusiasme, keberhasilan kegiatan pengabdian ini juga diukur secara kuantitatif melalui tes pemahaman yang diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) kegiatan. Instrumen tes dirancang untuk mengukur pemahaman peserta terkait konsep gerak dasar, metode pembelajaran berbasis bermain, serta prosedur penilaian menggunakan instrumen TGMD-2.

Berdasarkan analisis data terhadap 25 peserta yang mengisi instrumen evaluasi secara lengkap, diperoleh gambaran peningkatan kompetensi yang signifikan. Ringkasan statistik deskriptif hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
<i>Pre-test</i>	25	5.36	0.995	0.199
<i>Post-test</i>	25	7.52	0.714	0.143

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman awal peserta adalah sebesar 5,36. Setelah diberikan intervensi berupa pemaparan materi, demonstrasi, dan praktik langsung (*workshop*), rata-rata skor peserta meningkat menjadi 7,52 pada saat *post-test*. Peningkatan rata-rata skor sebesar 2,16 poin ini mengindikasikan adanya penambahan wawasan dan penguasaan materi yang cukup baik oleh para guru setelah mengikuti pelatihan. Standar deviasi yang mengecil 0,995 (*pre-test*) menjadi 0,714 (*post-test*) juga menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih merata setelah pelatihan.

Untuk membuktikan apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, dilakukan uji beda dua rata-rata (*paired sample t-test*). Hasil analisis uji-t dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample t-Test*

	<i>Mean Difference</i>	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
<i>Pretest</i>	-2.160	-8.656	24	0.000
<i>Posttest</i>				

Berdasarkan tabel 2, hasil uji statistik menunjukkan nilai t-hitung sebesar -8,656 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Karena nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan. Tanda negatif pada t-hitung (-8.656) menunjukkan bahwa nilai *post-test* lebih tinggi daripada *pre-test*, yang berarti intervensi yang diberikan memberikan dampak positif.

Pembahasan

Keberhasilan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini ditandai dengan peningkatan signifikan kompetensi guru Taman Kanak-Kanak (TK) dalam merancang pembelajaran gerak dasar dan melakukan asesmen motorik menggunakan *Test of Gross Motor Development-2* (TGMD-2). Temuan statistik menunjukkan lonjakan skor rata-rata pemahaman peserta dari 5,36 pada saat *pretest* menjadi 7,52 pada saat *posttest* dengan signifikansi yang sangat kuat ($p < 0.001$). Hasil ini mengonfirmasi bahwa intervensi pelatihan yang diberikan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan (*knowledge gap*) yang selama ini dialami oleh para guru TK, khususnya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang olahraga atau pendidikan jasmani.

Peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam aspek fisik-motorik menjadi sangat krusial di era pasca pandemi saat ini. Sebagaimana disoroti oleh Pradana dan Pujiyanto (2024) yang menyebutkan bahwa banyak anak usia dini mengalami defisit motorik kasar akibat kurangnya aktivitas fisik selama masa pembatasan sosial. Guru TK, sebagai garda terdepan pendidikan, memikul tanggung jawab besar untuk merevitalisasi kembali budaya gerak di sekolah. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya diberikan wawasan teoretis tetapi juga dibekali strategi praktis untuk mengintegrasikan gerak dasar ke dalam rutinitas harian anak yang terbukti efektif memitigasi dampak negatif gaya hidup sedentari pada anak usia dini.

Metode pendekatan yang diterapkan dalam pelatihan ini, yaitu kombinasi antara ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung, terbukti sangat efektif bagi pembelajar dewasa. Hal ini sejalan dengan temuan riset dari Andriani dkk (2024) yang menyatakan bahwa penguatan kompetensi guru TK lebih optimal jika dilakukan melalui model pelatihan partisipatif daripada seminar satu arah. Dalam sesi praktik, para guru diberikan kesempatan menjadi model (*role model*) dan melakukan simulasi penilaian sejawat (*peer-assessment*). Pengalaman langsung ini memperkuat retensi memori prosedural guru, sehingga materi yang kompleks seperti protokol tes TGMD-2 dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat.

Salah satu materi inti yang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini adalah pembelajaran gerak dasar berbasis permainan. Pendekatan ini dipilih karena dunia anak adalah dunia bermain, dan bermain merupakan media paling alami untuk menstimulasi perkembangan holistik. Jylanki dkk (2022) dalam tinjauan sistematisnya menegaskan bahwa intervensi keterampilan motorik yang dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik, tetapi juga berkontribusi positif terhadap fungsi kognitif dan kesiapan akademik anak prasekolah. Dengan memahami prinsip ini, guru-guru di Kecamatan Jogonalan kini mampu merancang aktivitas bermain yang tidak sekedar ramai tetapi memiliki muatan edukatif yang terukur untuk melatih gerak lokomotor dan manipulatif.

Selain aspek pembelajaran, pengenalan instrumen baku TGMD-2 menjadi nilai tambah yang signifikan dari kegiatan ini. Selama ini, evaluasi perkembangan fisik-motorik di tingkat TK sering kali bersifat subjektif dan naratif semata tanpa didukung data kuantitatif yang valid. Padahal, penggunaan instrumen standar seperti TGMD-2 sangat penting untuk mendeteksi keterlambatan perkembangan atau potensi bakat olahraga pada anak. Melalui workshop intensif, peserta dilatih untuk mengamati kriteria performa gerak secara detail, mulai dari posisi kaki saat berlari hingga koordinasi tangan saat melempar bola sehingga penilaian yang mereka lakukan menjadi lebih objektif dan akuntabel.

Kendala utama yang sering dihadapi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran motorik adalah kurangnya kepercayaan diri dan minimnya referensi variasi gerak (Faridy dkk, 2024). Kegiatan pengabdian ini berhasil mengatasi hambatan psikologis tersebut dengan menyediakan modul panduan praktis yang dapat dipelajari kapan saja. Adanya buku panduan ini dapat membantu guru memvisualisasikan teknik gerak yang benar sebelum mengajarkannya kepada peserta didik. Dukungan media pembelajaran yang konkret terbukti mampu meningkatkan *self-efficacy* guru dalam mengajar pendidikan jasmani meskipun mereka tidak memiliki latar belakang atlet atau sarjana olahraga.

Dampak positif dari pelatihan ini juga terlihat dari antusiasme peserta yang mencapai tingkat kehadiran 100%. Tingginya partisipasi ini mengindikasikan bahwa topik yang diangkat sangat relevan dengan kebutuhan lapangan. Para guru menyadari bahwa kompetensi profesional mereka perlu terus diperbarui sesuai dengan tuntutan kurikulum yang semakin dinamis. Sebagaimana dinyatakan dalam studi Thalib dkk (2022), guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang stimulasik aman, dan menantang bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, investigasi dalam pengembangan profesional guru seperti merupakan langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan anak usia dini secara berkelanjutan.

Secara statistik, penurunan standar deviasi dari 0,995 saat *pretest* menjadi 0,714 saat *posttest* menunjukkan bahwa pemahaman peserta menjadi lebih homogen setelah pelatihan. Artinya, kesenjangan kompetensi antara guru yang satu dengan yang lain semakin mengecil. Hal ini merupakan capaian positif bagi Gugus TK di Kecamatan Jogonalan karena standar kualitas pembelajaran fisik-motorik di wilayah tersebut dapat menjadi lebih setara. Pemerataan kualitas ini penting agar setiap anak di sekolah manapun mereka belajar, dapat mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh stimulasi motorik yang berkualitas.

Keberlanjutan program pasca pelatihan menjadi kunci agar dampak yang dihasilkan tidak berhenti sesaat. Para guru yang telah terlatih diharapkan dapat mendiseminasikan ilmu yang di dapat kepada rekan sejawat di sekolah masing-masing. Dengan mekanisme pengimbasan ini, jangkauan manfaat pengabdian masyarakat akan semakin meluas. Selain itu, integrasi hasil asesmen TGMD-2 ke dalam laporan perkembangan anak (rapor) perlu terus di dorong agar orangtua juga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai profil fisik putra-putrinya sehingga sinergi antara sekolah dan rumah dapat terjalin lebih baik dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Meskipun keiatan ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan, disadari bahwa durasi sosialisasi yang terbatas mungkin belum cukup untuk membuat seluruh peserta mahir sepenuhnya dalam menilai semua item tes TGMD-2 yang kompleks. Oleh karena itu, disarankan adanya pendampingan berkala lanjutan untuk memantau implementasi di kelas. Namun demikian, sebagai langkah awal, kegiatan ini telah berhasil meletakkan fondasi yang kuat bagi peningkatan literasi fisik di lingkungan TK yang pada akhirnya akan berkontribusi mencetak generasi emas Indonesia yang sehat, bugar, dan cerdas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru TK di Kecamatan Jogonalan. Keberhasilan ini dibuktikan secara kuantitatif melalui uji statistik yang menunjukkan peningkatan signifikan pada rata-rata pemahaman peserta dari skor 5,36 (*pretest*) menjadi 7,52 (*posttest*). Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan partisipatif yang menggabungkan teori, demonstrasi video, dan praktik langsung (*drill*) sangat efektif dalam mentransfer pengetahuan mengenai pembelajaran gerak dasar berbasis bermain dan prosedur asesmen menggunakan instrumen TGMD-2.

Secara kualitatif, kegiatan ini mendapatkan respon yang sangat positif dengan tingkat partisipasi kehadiran mencapai 100%. Para guru yang sebelumnya mengalami kendala dalam mengukur perkembangan motorik anak karena ketiadaan latar belakang pendidikan olahraga, kini telah memiliki bekal keterampilan teknis untuk melakukan penilaian yang objektif dan terstandarisasi. Implikasi dari kegiatan ini adalah tersedianya SDM guru yang lebih siap dalam memantau tumbuh kembang fisik anak usia dini secara akurat. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan agar pihak mitra (IGTKI) melakukan pendampingan berkala guna memastikan instrumen TGMD-2 benar-benar diterapkan dalam penyusunan laporan perkembangan anak di setiap semester.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, P. A., Nisa, F. F., & Aulia, V. (2024). Penguatan Kompetensi Guru PAUD: Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini. *AURA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 149–157.

- Bravos, A. R., & Tim. (2025). Penerapan latihan sirkuit dalam pembelajaran PJOK untuk meningkatkan gerak dasar siswa. *Bravos: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 13(2), 110–120.
- Faridy, F., Fitri, M., & Fikri, M. (2024). Pendekatan Guru Dalam Mengoptimalkan Pengembangan Motorik Kasar Anak di PAUD. *Jurnal Raudhah*, 12(1), 55-65.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Usia Dini*. Surabaya: Caremedia Communication.
- Firmansyah, G., Hidayat, T., & Pratama, R. (2023). Efektifitas Permainan Tradisional Bathok Jangkungan pada Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3232–3240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3232>
- Hamzah, P., & Wardhani, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif: Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Gerak. *Jurnal Teknik Lokal*, 5(1), 55–67.
- Jylanki, P., Mbay, T., Hakkarainen, A., Sääkslahti, A., & Aunio, P. (2022). The effects of motor skill and physical activity interventions on preschoolers' cognitive and academic skills: A systematic review. *Preventive Medicine*, 155, 106948. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2021.106948>
- Pradana, A. A., & Pujiyanto, D. (2024). Membangun Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Olahraga. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 27–39.
- Putri, A. R., & Santoso, B. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Kegiatan Meloncat. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 171–195.
- Regiana, E., & Tim. (2024). Pentingnya Pendidikan Jasmani Dalam Membantu Perkembangan Fisik Dan Sosial-Emosional Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 257–270.
- Thalib, S. B., Yabnab, A. A., & Manda, D. (2022). Kompetensi Guru dalam Penerapan Budaya pada Lembaga PAUD di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3160–3168.